

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam komunikasi terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi komunikasi salah satunya adalah latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latar belakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Maka tidak heran jika hal tersebut berpotensi terjadinya kekagetan budaya diantara individu perantauan yang tinggal di daerah baru juga semakin besar (Alo Liliweri, 2003:12).

Pada tahap awal kehidupan individu tersebut akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki budaya yang berbeda. Budaya yang baru dapat menimbulkan tekanan karena menerima dan memahami nilai-nilai budaya baru bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh, orang Ende jika berkomunikasi, nada suaranya terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang Kupang yang sedikit halus. Ciri-ciri seperti itu yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan dalam komunikasi (Dayaksini, 2012:18).

Culture shock (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh

individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. *Culture shock* biasanya didasari dengan rasa putus asa, ketidakpastian, kecemasan yang berlebihan dan rasa ingin kembali ke tempat tinggal semula. Hal ini disebabkan oleh rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya ketika seseorang masuk dalam budaya lain.

Culture shock atau gegar budaya merupakan sebuah penyakit yang diderita oleh orang-orang yang berpindah secara tiba-tiba dari lingkungan asalnya ke lingkungan baru. *Culture shock* muncul akibat kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya tanda-tanda dalam pergaulan sosial (Oberg, 2001:174). Tanda-tanda tersebut biasanya berupa tata cara, nilai, norma dan kebiasaan yang digunakan seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Pada saat memasuki lingkungan yang baru, individu tersebut dihadapkan dengan budaya baru sehingga menimbulkan gegar budaya (Gual, 2014:42).

Ikatan Mahasiswa Asal Kabupaten Ende (Ipelmen) Kupang adalah salah satu organisasi kemahasiswaan dari Kabupaten Ende yang ada di Kota Kupang. Ipelmen didirikan pada Tanggal 06 Februari 1983 oleh beberapa beberapa sesepuh Ende yang berdomisili di Kota Kupang. Tujuannya adalah mempererat relasi maupun partisipasi antar Mahasiswa Ende dengan berbagai dinamika sosial yang ada di Kota Kupang. Secara individual, setiap anggota organisasi ini juga membaur dengan kebudayaan lokal. Salah satu bentuk pembauran tersebut terlihat melalui adaptasi dalam komunikasi yang ada di Kota Kupang.

Sebagai mahasiswa perantauan pada umumnya, tidak jarang terjadi dinamika komunikasi yang tidak efektif sehingga menimbulkan rasa keterasingan

dan kesendirian. Memang perlu diakui bahwa aktifitas komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan dengan perbedaan budaya tidaklah mudah untuk dijalani. Oleh karena itu, manusia harus menyatukan diri dengan individu-individu dalam kelompok sosial yang terbentuk. Proses penyatuan individu dalam kelompok terjadi secara alamiah melalui adaptasi. Artinya manusia menyatu dengan kelompok lain dibutuhkan ketebukaan untuk beradaptasi dengan manusia, lingkungan, norma, aturan, hukum, dan struktur sosial (Saku Bouk, 2012 :14)

Culture shock diketahui sangat banyak yakni perbedaan cara berpakaian, cara makan, cara bersosialisasi, maupun kejujuran yang dimiliki oleh sebagian orang. Misalnya orang Kupang yang merasa kehilangan dompetnya di jalan tidak perlu khawatir karena dalam beberapa jam dompetnya akan dikembalikan ketika ia memosting berita kehilangan di *facebook*. Namun *Culture shock* yang dialami mahasiswa Ende dipicu oleh adanya perbedaan latar belakang budaya. Sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan adanya *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya. Secara umum berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bulan Juli 2020, persoalan dalam berkomunikasi yang dialami mahasiswa asal Kabupaten Ende sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

Hari Rabu 22 Juli 2020, tepatnya pukul 16:00 sampai pukul 17:30, melalui wawancara awal dengan salah satu anggota aktif Ipelmen Kupang, Maria Sulastris Anggo bertempat di kosnya yang berada di Jalan Biara Karmel, Desa Penfui Timur. Berikut hasil wawancara dengan Maria Sulastris Anggo:

”Pada awal saya ke Kupang dan mendengar percakapan beberapa anak kos dengan menggunakan bahasa Kupang, saya merasa aneh karena ada kata

yang sangat kasar tapi kalau untuk bahasa Ende sendiri kata tersebut diartikan sebagai sapaan. Contohnya kata “no’o” kalau diterjemahkan dalam bahasa Ende itu berarti sapaan untuk “bibi” sedangkan dalam bahasa Kupang diartikan sebagai kata cacian. Saya menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat buruk sehingga membuat saya untuk enggan belajar bahasa Kupang”.

Wawancara awal juga penulis lakukan bersama Maria Herlinda Sinda yang beralamat di Jalan SanJuan Penfui, Ia mengemukakan sebagai berikut :

“Sampai semester IV saya terkadang masih sulit nyambung kalau berbicara dengan teman-teman yang dari Kupang. Saya sulit memahami kata-kata tertentu yang mereka ucapkan dan kadang teman saya juga sulit memahami apa yang saya bicarakan, hal tersebut karena tanpa sengaja saya menggunakan bahasa daerah saya”.

Setelah itu, pada pukul 19:00, penulis juga melakukan wawancara awal bersama Dedimus Erwin Ndoa yang beralamat di Liliba, berikut kutipan yang dikemukakan :

”Pada awal di Kupang, saya sama sekali tidak mengetahui Bahasa Kupang, sehingga ketika berkumpul bersama teman-teman terkadang saya minder. Sehingga pada saat teman-teman berbicara saya kebanyakan diam”.

Demikian sejumlah kutipan wawancara awal yang dilakukan penulis bersama anggota aktif Ipelmen Kupang. Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan masalah yang terkait dengan hal-hal yang disebabkan oleh faktor komunikasi terhadap pesan yang dibangun oleh masing-masing individu. Masalah tersebut tidak terlepas dari perbedaan latar belakang budaya seperti perbedaan persepsi dan bahasa yang sulit untuk dipahami. Sehingga menyebabkan rasa putus asa, kecemasan yang berlebihan dan rasa ketidakpastian.

Oleh karena itu, hal tersebut bisa menjadi suatu sumber informasi bagi setiap mahasiswa perantauan, terutama pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Asal Kabupaten Ende dalam mengetahui *culture shock* yang terjadi pada tempat perantauan agar aktifitas komunikasi dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan dengan judul : “*Culture Shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Asal Kabupaten Ende Di Kupang)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Kabupaten Ende ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Kupang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Culture shock* yang dialami oleh Mahasiswa Ipelmen di Kupang ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya :

- Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Bagi peneliti, bahan ini menjadi referensi tambahan, terutama dalam ilmu komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat penulis untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi tingkat strata satu (S1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. Kerangka pikiran peneliti merupakan alur pikir yang akan menjelaskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Asumsi merupakan anggapan-anggapan tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

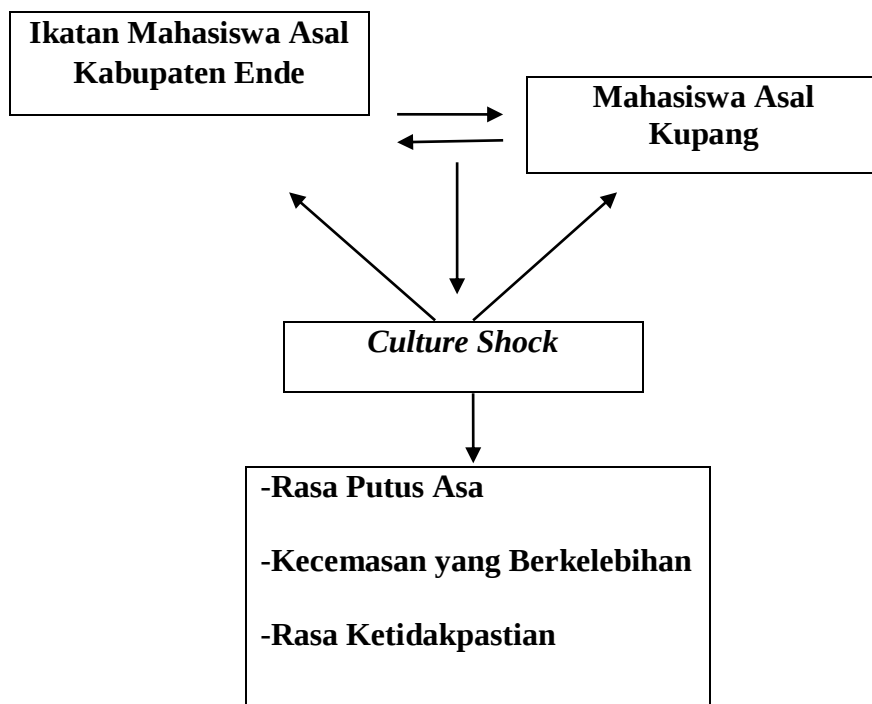
Kerangka pemikiran adalah suatu penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pemikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi tersebut dilakukan secara tertulis maupun lisan, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap yang rendah . Apabila ada proses tukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang dinamis. Hal tersebut dikarenakan proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Sesuai dengan pemahamanyang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni adanya *Culture Shock* yang dialami oleh Mahasiswa Perantauan Asal Kabupaten Ende Ketika Melakukan Komunikasi dengan Mahasiswa asal Kupang.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2015 : 34)

Hipotesis yang dapat penulis rumuskan penelitian ini adalah *Culture shock* dalam komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Ipelmen di Kupang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan rasa putus asa, ketidakpastian, dan kecemasan yang berlebihan.